



DAFTAR ISI

1. Puitika Cerpen-Cerpen Eka Kurniawan Bramantio	137-153
2. Potret Ketertindasan Rakyat dalam Novel <i>Nyanyian Kemarau</i> Karya Hary Kori'un Eka Nurcahyani	154-166
3. Bentuk dan Fungsi Operator Bahasa Bima Made Sri Satyawati.....	167-177
4. Ajaran Humanisme Sunan Drajad Nashihin.....	178-186
5. "White" Ideology is Still Colonizing Us Nurul Syavietri, Dadung Ibnu Muktiono	187-198
6. <i>Ready to be Real?: The Construction of Beauty in Prêt-à-Porter's Film Cinematography by Robert Altman</i> Palita Surachinnawat	199-207
7. Kalimat Imperatif Pragmatif Bahasa Jepang dalam Film <i>Hanamizuki</i> Karya Nobuhiru Doi Parwati Hadi Noorsanti	208-218
8. Palu Arit di Kota Pahlawan: Peran Politik Golongan Komunis di Surabaya Masa Demokrasi Terpimpin 1957-1966 Pradipto Niwandhono.....	219-230
9. The Centrality of the King in the Structure of the Royal Palace in Yogyakarta Siti Noor Aini, Ridho Afifudin, Hariawan Adji.....	231-241
10. Pengaruh Kesadaran Unsur Pembentuk Kalimat terhadap Peningkatan Nilai Tes Kemampuan Bahasa Inggris Viqi Ardaniah.....	242-255

Pengaruh Kesadaran Unsur Pembentuk Kalimat terhadap Peningkatan Nilai Tes Kemampuan Bahasa Inggris (The Influence of Sentence Element Awareness on English Language Proficiency Test's Score)

Viqi Ardaniah

Departemen Sastra Inggris, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya
Tel.: +62 (031) 5033080
Surel: viqiardaniah@fib.unair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pengaruh kesadaran akan unsur pembentuk kalimat terhadap peningkatan nilai *grammar* di sesi kedua pada English Language Proficiency Test (ELPT), yaitu GSWE (*Grammar, Structure, and Written Expression*). Untuk meningkatkan kesadaran ini, dibutuhkan beberapa metode pengajaran, sehingga metode penelitian tindakan kelas diperlukan, yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan evaluasi. Diperlukan tujuh minggu untuk menerapkan metode pengajaran tentang peningkatan kesadaran unsur pembentuk kalimat di kelas *Extensive English* yang diikuti oleh mahasiswa semester dua Program Diploma III Bahasa Inggris di Universitas Airlangga angkatan tahun 2013/2014. Di setiap minggu, mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk kalimat. Di minggu pertama, mahasiswa diajari untuk memahami unsur pembentuk kalimat sederhana (*simple sentence*). Dua minggu berikutnya, mahasiswa diajari unsur pembentuk kalimat majemuk setara (*compound sentence*). Dua minggu berikutnya, mahasiswa diajari unsur pembentuk kalimat majemuk bertingkat (*complex sentence*). Di minggu terakhir, mahasiswa akan mengikuti ELPT. Dari hasil ELPT, nilai GSWE mahasiswa akan dibandingkan dengan nilai GSWE prates. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran unsur pembentuk kalimat akan lebih cepat dicapai mahasiswa jika dilakukan dengan membandingkan unsur pembentuk kalimat antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Kedua, metode pengajaran peningkatan kesadaran unsur pembentuk kalimat berhasil meningkatkan nilai GSWE -ELPT sebesar 6,64%. Oleh karena itu, metode pengajaran yang ditujukan meningkatkan kesadaran unsur pembentuk kalimat mampu meningkatkan nilai sesi *grammar*.

Kata kunci: GSWE, unsur pembentuk kalimat, ELPT

Abstract

This study concerns the influence of sentence element awareness on the score of Grammar, Structure, and Written Expression (GSWE) in English Language Proficiency Test (ELPT). Some teaching methods need to be proposed to increase students' awareness of sentence element. A class action method was used in this study, including planning, action, observation, and evaluation/reflection. For this purpose, the study was conducted for 7 weeks involving the students taking Extensive English course in the second semester of the academic year of 2013/2014. In the first week, the students were taught English simple sentence. In the next two weeks, students were taught English compound sentence. In the next two weeks, students were taught English complex sentences. In the last two weeks, the evaluation of GSWE was conducted. The results show that, first, the teaching method focusing on increasing students' awareness of English sentence elements was designed by comparing those elements to Indonesian sentence elements. Second, this teaching method design was able to increase students' score of GSWE in ELPT, about 6.64%. Thus, teaching method focusing on increasing students' awareness of English sentence elements can increase students' score of GSWE in ELPT.

Keywords: GSWE, sentence element, ELPT

PENDAHULUAN

Tes Kemampuan Bahasa Inggris saat ini sepertinya telah menjadi persyaratan wajib bagi semua mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia. Tes Kemampuan Bahasa Inggris yang diberlakukan di lingkungan internal universitas-universitas hampir serupa dengan TOEFL yang meliputi tes kemampuan *Listening, Grammar, Structure, and Written Expression* (GSWE), dan *Reading*.

Dari antara tiga unsur ELPT, GSWE merupakan komponen bahasa yang paling mudah dipelajari dan dikuasai (Sugeng, Soleh, dan Suharto 2012). Dari penelitian tersebut, diperlukan adanya pelajaran tambahan yang membahas tentang komponen *structure* karena nilai GSWE mahasiswa bukan merupakan nilai terbaik. Namun sayangnya, metode pembelajaran *structure* yang seperti apa tidak dibahas di penelitian tersebut. Mereka hanya menyebutkan perlunya pembelajaran *structure* di dalam dan di luar kelas. Penelitian serupa yang berkaitan dengan TOEFL juga dilakukan oleh Muchlis, Hayati dan Mardi (2008) yang tertarik untuk mengetahui efektifitas program peningkatan nilai *TOEFL* di Universitas Widyatama. Mereka menyebutkan bahwa di dalam program peningkatan nilai *TOEFL* segi isi ataupun komposisi materi yang mendukung peningkatan skor *TOEFL* masih perlu dievaluasi. Kendati demikian, Muchlis, Hayati dan Mardi (2008) tidak meneliti metode apa yang perlu diperdalam untuk meningkatkan nilai di bagian *listening, structure, dan reading*. Mereka hanya menjelaskan materi yang disampaikan di mata kuliah Praktikum Bahasa Inggris dan Bahasa Inggris sangat mendukung peningkatan nilai *TOEFL* mahasiswa.

Kesulitan dalam peningkatan nilai *TOEFL* tidak hanya pada masalah metode atau materi yang diberikan ke mahasiswa, tetapi juga kendala dalam hal bentuk tes, apakah *paper-based* atau *internet-based* (Laborda 2008). Selain itu Laborda dalam penelitiannya menjelaskan, mahasiswa Spanyol menemukan kesulitan dalam *TOEFL* karena mahasiswa belum terbiasa dengan kondisi kelas tempat tes berlangsung. Selain itu, mahasiswa memiliki kendala *test interfaces*. Dalam hal ini, *test interfaces* meliputi bentuk tulisan, arah tulisan (kiri ke kanan atau kanan ke kiri), dan bentuk tampilan tes (warna dan *layout*).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh English Testing Service (ETS), bagian *structure* tidak mendapat perhatian dalam proses pengenalan bentuk *TOEFL* ke pembelajar (Wall dan Horak 2011). Mereka berpendapat pembelajar yang akan mengambil *TOEFL* hanya perlu mengetahui hal-hal yang perlu saja; hal ini tentu saja tidak mencakup seluruh *grammar*. Pengajaran *structure* *TOEFL* hanya ditujukan pada permasalahan yang muncul saja. Itu pun dilakukan jika terdapat waktu yang memenuhi. Proses pengajaran *structure* seperti ini tidak dapat diterapkan di Universitas Airlangga.

Dari penelitian-penelitian yang disebutkan, secara umum memang belum ada peningkatan nilai *TOEFL* yang hanya dikhususkan pada peningkatan nilai bagian GSWE. Pada kenyataannya, di Universitas Airlangga banyak mahasiswa mendapat nilai terendah di GSWE. Hal ini menjadi beban bagi mahasiswa karena mereka harus mendapat nilai *TOEFL* tertentu misalnya, 475 untuk D3 Bahasa Inggris, 550 untuk S1 Sastra Inggris, dan 450 untuk S1 non-Sastra Inggris (Buku Pedoman Akademik 2012).

Oleh karena itulah, dalam penelitian ini, peneliti berharap mampu menemukan sebuah metode pengajaran ELPT yang lebih efisien dan efektif, sehingga, kendati dengan keterbatasan waktu yang dimilikinya, mahasiswa dapat mengharapkan lulus tepat waktu. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan objek penelitian ini pada sesi GSWE saja.

Dalam pengajaran bahasa, pengajaran grammar diberikan lebih dulu dibandingkan pengajaran *listening, speaking, reading* dan *writing* (Ur 1999) Hal ini berarti dengan mempelajari *grammar*, pembelajar akan belajar mengenai jenis-jenis kata dan susunan kalimat, yang dibutuhkan dalam *skill* lainnya, seperti *listening, reading, speaking, dan writing*. Selain itu, Nassaji dan Fotos (2004) menyatakan bahwa perhatian dan kesadaran terhadap bentuk gramatika bahasa berperan penting dalam proses pembelajaran bahasa. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ur (1999) yang berpendapat bahwa pengajaran grammar dimulai dari peningkatan kesadaran bentuk gramatika. Adapun salah satunya adalah dengan membandingkan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia, selaras dengan pendapat Brown (2002), bahwa dalam prinsip pengajaran bahasa terdapat "*the native language effect*". Oleh karena itulah, fokus dalam penelitian ini lebih diarahkan mengenai metode pengajaran *structure* pada ELPT, khususnya metode yang mampu meningkatkan mengenai kesadaran mahasiswa terhadap unsur pembentuk kalimat. Penelitian ini berupaya mengetahui metode pengajaran yang tepat untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap unsur pembentuk kalimat bahasa Inggris dan efektifitas metode tersebut untuk meningkatkan nilai GSWE ELPT mahasiswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Seperti yang disampaikan oleh Hopkins (1985), penelitian tindakan kelas meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan evaluasi/refleksi dan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas praktik pengajaran oleh pengajar (Mckernan dan McKernan 2013). Pada penelitian ini, peneliti mencoba memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi pembelajar atau mahasiswa yang ingin lulus dalam TOEFL/ELPT sesuai dengan skor yang sudah ditentukan. Satu permasalahan yang dihadapi pembelajar adalah mereka belum mendapatkan hasil skor bagian GSWE yang memuaskan (sesuai *passing grade*), meskipun mereka sudah belajar *grammar*. Selain itu, peneliti menjelaskan unsur pembentuk kalimat bahasa Indonesia terlebih dahulu untuk memudahkan mahasiswa memahami unsur pembentuk kalimat bahasa Inggris. Bahasa pertama (*native*) sangat memengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua (Tsur dan Rappoport 2007).

Penelitian ini melibatkan mahasiswa yang mengambil Mata Kuliah Extensive English semester genap tahun akademik 2013/2014 di Program Studi Diploma III, Universitas Airlangga. Jumlah mahasiswa dalam kelas *Extensive English* pada semester genap 2013-2014 adalah 28 mahasiswa. Namun mahasiswa yang benar-benar mengikuti perkuliahan secara penuh pada pertemuan ke 1 sampai dengan pertemuan ke 7 hanya 15 mahasiswa. Oleh karena itulah, peneliti menjadikan nilai ke 15 mahasiswa tersebut sebagai sampel data. Penelitian ini berlangsung selama 7 minggu (paruh semester pertama), yang dibagi menjadi 4 bagian. Di minggu

pertama, pembelajar (mahasiswa) diberi pemahaman dan pelatihan tentang kalimat sederhana. Di dua minggu berikutnya, pembelajar diberi pemahaman dan pelatihan tentang kalimat majemuk setara (*compound sentence*). Di dua minggu ketiga, mereka diberi pemahaman dan pelatihan tentang kalimat kompleks (*complex sentence*). Di dua minggu terakhir, evaluasi terhadap pelatihan GSWE dilakukan.

Untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa akan unsur pembentuk kalimat dalam bahasa Inggris, peneliti merancang sebuah metode pengajaran yang sistematis, yaitu dari kalimat yang paling sederhana sampai kalimat yang paling kompleks. Adapun rancangan metode pengajaran yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan selama tujuh kali pertemuan tatap muka. Ini berarti bahwa untuk satu semester di kelas Extensive English, dalam hal ini pada semester genap 2013-2014, materi pembelajaran berupa *grammar* dibahas dalam tujuh pertemuan tersebut, sementara sisa pertemuan membahas materi *listening* dan *reading*. Untuk lima kali pertemuan pertama, materi yang diberikan lebih seputar unsur-unsur pembentuk kalimat sederhana (*simple sentence*), kalimat majemuk setara (*compound sentence*), dan kalimat majemuk bertingkat (*complex sentence*), serta *controlled drills* untuk soal-soal GSWE ELPT bagian A. Kemudian, untuk dua kali pertemuan terakhir, diberikan *controlled drills* untuk soal-soal GSWE ELPT bagian B. Selanjutnya, pembahasan berikut akan difokuskan pada metode pengenalan unsur pembentuk kalimat dalam bahasa Inggris, mulai dari kalimat sederhana (*simple sentence*), kalimat majemuk setara (*compound sentence*), dan kalimat majemuk bertingkat (*complex sentence*) (Crystal 2004; Shertzer 1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalimat Sederhana (*Simple Sentence*)

Pembelajar bahasa Inggris dalam hal ini mahasiswa selama 1 minggu dari 7 minggu mampu mengidentifikasi unsur kalimat sederhana baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Kalimat bahasa Indonesia juga diberikan supaya pembelajar lebih memahami unsur-unsur pembentuk kalimat terutama subjek dan predikat (Demirezen 2015). Bentuk kalimat sederhana yang diberikan kepada pembelajar sangat bervariasi. Kalimat tersebut bisa berbentuk kalimat yang subjeknya menduduki posisi sebelum predikat atau sesudah predikat, kalimat yang predikatnya membutuhkan dua objek atau satu objek, kalimat yang memiliki keterangan cara (*adverb of manner*) atau keterangan tempat dan keterangan waktu. Dari berbagai bentuk kalimat sederhana, pembelajar diberi paling tidak tiga puluh kalimat di setiap kali pertemuan di kelas dan sepuluh kalimat setiap hari sebagai bentuk tugas di rumah.

Kalimat sederhana yang mampu diidentifikasi subjek dan predikatnya oleh pembelajar seperti:

1. *The president won the election by a landslide* (SVO model sentence).
2. *Linguistics studies the structure of language and regularities in its usage* (SVO model sentence).
3. *Sweetly smelling perfume is added to soap to make it appeal* (SV model sentence).

4. *The planning of television dramas begins in the programming departments of broadcasting stations* (SV model sentence).
5. *Never had Peter seen such a beautiful girl* (Inversion model sentence).

Di kalimat nomor 1, pembelajar dapat mengetahui bahwa *by a landslide* merupakan keterangan dan *in its usage* pada kalimat 2 merupakan keterangan. Sedangkan untuk kalimat-kalimat nomor 3 dan 4, pembelajar dapat mengidentifikasi bahwa kalimat-kalimat tersebut tidak memiliki objek; frase yang terdapat setelah predikat merupakan keterangan pelengkap. Pembelajar mampu mengidentifikasi subjek dan predikat dengan cepat untuk kalimat-kalimat dengan pola yang serupa. Walaupun pembelajar dapat mengidentifikasi subjek-predikat kalimat di kalimat sederhana dengan cepat, pembelajar membutuhkan lebih banyak contoh kalimat inversi. Selama ini pembelajar masih terjebak dengan paradigma bahwa subjek pasti mendahului predikat. Sebagai akibatnya, pembelajar membutuhkan waktu lebih lama untuk mengidentifikasi subjek-predikat seperti yang ada di kalimat nomor 4.

Dari aktivitas yang bertujuan untuk mengidentifikasi subjek-predikat kalimat sederhana, pembelajar mampu mengenali bagian yang hilang (unsur kalimat yang hilang) dalam soal GSWE di bagian A. Bagian A pada GSWE mewajibkan untuk mencari kata yang tepat untuk melengkapi bagian yang hilang dalam kalimat. Ketika pembelajar dihadapkan pada soal bagian A pada GSWE, mereka dapat langsung mengenali bagian yang hilang dalam kalimat sederhana. Sebagai contoh, pembelajar mampu mengidentifikasi bagian unsur kalimat yang hilang pada soal bagian A di GSWE, seperti *English and Scottish settlers.....Belfast as a trading post in 1613*. Pembelajar dapat mengidentifikasi bahwa *English and Scottish settlers* merupakan subjek; *as a trading post in 1613* merupakan pelengkap; *Belfast* tidak diidentifikasi sebagai predikat karena *Belfast* adalah kata benda, sehingga tidak mungkin kata tersebut sebagai predikat. Pembelajar menyimpulkan bahwa yang hilang dalam kalimat tersebut adalah predikat utama, sehingga mereka mampu mengeliminasi jawaban yang bukan sebagai predikat, misalnya *they established* (S-V), *established themselves* (V-O), dan *establishing* (bukan predikat utama karena membutuhkan *to be* setelah subjek). Pembelajar memilih jawaban yang memiliki unsur predikat utama, *established*.

Contoh kalimat sederhana yang muncul di GSWA bagian A adalah sebagai berikut: ... often used in children's poetry and rhymes, are a result of words used in ambiguous context. Pembelajar mengidentifikasi kata-kata diantara koma sebagai keterangan tambahan untuk subjek. Predikat kalimat adalah *are*, sedangkan *a result of words used in ambiguous context* adalah pelengkap. Mereka mengidentifikasi bahwa kalimat tersebut tidak memiliki subjek; oleh karena itu, dibutuhkan kata benda sebagai subjek untuk melengkapi kalimat tersebut. Ketika pembelajar dihadapkan pada pilihan untuk melengkapi kalimat tersebut, mereka akan memilih pilihan yang mengandung kata benda. Dari pilihan *humorous and misunderstood* (kata sifat dan kata kerja), *misunderstand humorously* (kata kerja dan keterangan), *humorous misunderstanding* (kata benda yang diterangkan oleh kata sifat), dan *misunderstanding its humor* (V-O sebagai gerund), mereka memilih pilihan yang ketiga. Di sini terlihat bahwa, pengidentifikasian unsur kalimat dapat membantu mereka mengeliminasi pilihan jawaban.

Kalimat Majemuk Setara (*Compound Sentence*)

Pada pertemuan kedua dan ketiga, pembelajar bahasa Inggris, dalam hal ini mahasiswa, mampu mengidentifikasi unsur kalimat majemuk setara. Kalimat majemuk setara ini ditandai dengan penggunaan kata hubung (Klimova 2013), misalnya *and, or, but* dan *so* (Harris 1992). Pembelajar akan mengalami kebingungan untuk menentukan kata hubung yang tepat untuk melengkapi bagian kalimat yang hilang. Hal ini dikarenakan pembelajar harus mengetahui konteks kalimat atau arti kalimat yang terdapat dalam soal bagian A tersebut, apakah kalimat tersebut setara, bertentangan, sebab-akibat, atau penanda keterangan lain yang memungkinkan untuk mengisi bagian yang hilang tersebut.

Dalam 2 minggu ketiga, pembelajar menemukan kesulitan untuk mengidentifikasi unsur yang hilang dalam kalimat *Educational toys and games give children opportunity to enjoy themselves*. Pembelajar akan menemukan kesulitan untuk mengeliminasi jawaban yang tepat. Pembelajar memilih *and they are learning* sebagai akibat bahwa kalimat yang terdapat dalam soal sudah memiliki unsur kalimat yang lengkap. Padahal jika jawaban yang dipilih dimasukkan dalam kalimat, kalimat tersebut tidak menunjukkan adanya kesetaraan antara satu kalimat dengan kalimat yang lainnya. Oleh karena itu, jawaban *and they are learning* tidak tepat.

Kalimat Majemuk Bertingkat (*Complex Sentence*)

Pada pertemuan keempat dan kelima, pembelajar bahasa Inggris, dalam hal ini mahasiswa, mampu mengidentifikasi unsur kalimat majemuk bertingkat (*complex sentence*). Kalimat kompleks memiliki satu induk kalimat (*independent clause*) dan anak kalimat (*dependent clause*). Kalimat *complex* juga bisa diartikan sebagai kalimat sederhana yang diperluas menjadi struktur kalimat dengan klausa berlipat (anak kalimat) (Diessel 2004). Anak kalimat bisa berupa klausa kata sifat (*adjective clause*) yang menerangkan subjek atau klausa kata benda (*noun clause*) yang menempati slot kata benda di kalimat baik sebagai subjek atau objek dari kata kerja atau objek dari preposisi.

Pengidentifikasi unsur kalimat kompleks diberikan kepada pembelajar selama 2 minggu kedua setelah mereka melewati dua minggu pertama untuk berlatih pengidentifikasi kalimat sederhana. Kalimat kompleks yang diberikan kepada pembelajar memiliki pola sebagai berikut:

1. *Although Susan was not an excellent student in high school, she got good grades in college* (Klausa keterangan, SVO).
2. *Because liquids have no shape of their own, they take the shape of any container* (SVO).
3. *The building where the Admission Office is located is one of the oldest campus* (S, adjective clause, V(O)).
4. *Gordon Gee who arrived yesterday is the university president* (S, adjective clause, V(O)).
5. *Prairie grasses that are dormant during drought become a fire hazard* (S, adjective clause, V(O)).

6. *Various societies define what success is in many rather complex ways* (S V Klausa Kata Benda).
7. *Psychologists have observed that a large part of the brain's activity is beyond one's awareness* (S V Klausa Kata Benda).
8. *We have known why the exam is canceled* (S V Klausa Kata Benda).
9. *That their backgrounds are thoroughly investigated is admitted to the organization* (Klausa kata benda (sebagai Subjek) – V).
10. *That the students must take TOEFL is known by all new students in the college* (Klausa kata benda (sebagai Subjek) – V).
11. *Several workers missed their shifts because the recent change in work shifts was not posted* (S V (O) Klausa keterangan).
12. *It is impossible to enter that program if you lack experience as a teacher* (S V (O) Klausa keterangan).

Dari contoh kalimat tersebut, pembelajar mampu mengidentifikasi unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan. Di kalimat nomor 1, *Susan* adalah subjek anak kalimat; *was* adalah predikat anak kalimat; *she* adalah subjek induk kalimat; *got* adalah predikat induk kalimat; *good grades* adalah objek kalimat utama. Di kalimat 3, *where the admission office is located*, *who arrived yesterday*, dan *that are dormant during drought* diidentifikasi sebagai klausa yang menerangkan subjek dan klausa ini memiliki subjek dan predikat sebagai anak kalimat. Di kalimat nomor 6-10, pembelajar sedikit kesulitan untuk mengidentifikasi subjek dan predikat kalimat karena klausa kata benda tersebut menempati slot subjek dan objek. Pembelajar tidak memahami bahwa *that their backgrounds are thoroughly investigated* di nomor 9 dan *that the students must take TOEFL* adalah subjek induk kalimat. Meskipun demikian, mereka mampu mengenali bahwa *their backgrounds* dan *the students* adalah subjek; *are...investigated* dan *must take* adalah predikat. Untuk kalimat nomor 11-12, pembelajar tidak mengalami kesulitan untuk mengenali subjek, predikat induk kalimat dan anak kalimat. Kata *because* dan *if* merupakan kata hubung antara induk kalimat dan anak kalimat. Kata *was not posted* dan *lack* merupakan predikat anak kalimat; *the recent change* dan *you* adalah subjek kalimat.

Setelah pembelajar mampu mengenali unsur kalimat (subjek predikat, objek, dan keterangan) dalam kalimat kompleks yang bebas (bukan dari soal ELPT bagian A), mereka diprediksi mampu mengenali unsur kalimat yang hilang dalam soal bagian A. Soal bagian A yang memiliki pola sama dengan nomor-nomor 1-5, 11-12 dapat dengan cepat dikenali oleh pembelajar. Tabel 1 menunjukkan contoh soal yang bagian yang hilang dapat dikenali pembelajar.

Tabel 1. Pengidentifikasian Unsur Kalimat

Contoh Soal bagian A (Hinkel 2005)	Bagian yang hilang
1. <i>Each bowler ____ in each frame, unless a strike is bowled.</i>	Predikat induk kalimat
2. <i>The writers of realist movement embraced the notion that art should depict life_____</i>	Keterangan cara (adverb of manner)
3. <i>William Hearst had five sons, ____ eventually became executives in the Hearst newspaper conglomerate.</i>	Penghubung anak kalimat pengganti subjek
4. <i>Water fire extinguishers must never be used for fires that involve _____</i>	Melengkapi anak kalimat
5. <i>Before the 1700s, when children worked together with adults, childhood_____did not exist.</i>	Keterangan yang menerangkan subjek anak kalimat
6. <i>Until the late 1600s, shopkeepers advertised ____ on pictorial signs because their customers were illiterate.</i>	Objek induk kalimat
7. <i>Viruses are so tiny that ____ only by means of an electron microscope.</i>	Subjek dan predikat anak kalimat.

Dari pengidentifikasian unsur kalimat di kalimat sederhana, kalimat kompleks, dan kalimat majemuk, pengenalan unsur kalimat di kalimat sederhana dapat membantu pembelajar untuk mengidentifikasi bagian yang hilang dalam soal GSWE bagian A. Untuk pengenalan unsur kalimat dalam kalimat kompleks, hal tersebut dapat membantu pembelajar jika kalimat kompleks yang terdapat dalam soal tidak memiliki *reduced forms* dan terdapat pembeda antara unsur subjek-predikat yang jelas di induk kalimat atau anak kalimat.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pembelajar mengenali bagian yang hilang dalam kalimat kompleks tersebut. Dengan mengenali bagian yang hilang dalam kalimat, pembelajar dapat mengeliminasi jawaban yang tidak memungkinkan untuk dipilih. Untuk contoh nomor 1 di Tabel 1, pembelajar memilih jawaban yang mengandung unsur predikat saja bukan mengandung unsur subjek dan predikat, sehingga pembelajar tidak memilih *the ball rolls twice, the ball is rolled twice*. Pembelajar memilih *rolls the ball twice*. Proses untuk mengeliminasi jawaban karena pengidentifikasian unsur kalimat yang hilang seperti ini berlaku juga untuk pengerjaan nomor 7. Untuk nomor 2, pembelajar mengenali bahwa subjek dan predikat di anak kalimat dan induk sudah ada; sehingga yang dibutuhkan hanya keterangan. Oleh karena itu, pembelajar mengeliminasi jawaban *accuracy and objectivity, accurate objectivity, accurate and objective*. Pembelajar memilih *accurately and objectively*. Untuk kalimat di nomor-nomor 4 dan 6, pembelajar mengetahui bahwa unsur yang hilang adalah objek, sehingga mereka membutuhkan kata benda untuk melengkapi kalimat tersebut. Mereka dengan cepat memilih *electrical equipment* (sebagai frase kata benda) sebagai jawabannya daripada memilih *electrically equipped, electricity equipped, dan equipment, electrically*.

Keakuratan dalam mengeliminasi jawaban atas dasar unsur kalimat apa yang dibutuhkan untuk melengkapi kalimat menunjukkan bahwa latihan untuk pengidentifikasian unsur kalimat dapat membantu pembelajar untuk mengerjakan soal GSWE bagian A. Meskipun demikian, pembelajar menemukan kesulitan dalam pengidentifikasian unsur kalimat dengan *reduced forms* yang berasal dari *adjective clause* (klausa yang menerangkan kata benda baik sebagai subjek atau objek dari kata kerja atau preposisi). Tidak hanya dalam *reduced forms*, pembelajar juga mengalami kesulitan dalam mengenali subjek predikat kalimat jika subjek-predikat tersebut merupakan bagian dari klausa kata benda yang menempati slot subjek atau objek.

Unsur Pembentuk Kalimat pada Soal GSWE ELPT Part B

Setelah mahasiswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk kalimat dalam bahasa Inggris, mulai dari simple sentence, compound sentence, complex sentence, hingga compound-complex sentence, peneliti kemudian juga membantu mahasiswa untuk menggunakan kesadaran pengidentifikasian tersebut dalam mengerjakan soal-soal GSWE ELPT bagian B. Berbeda dengan soal-soal GSWE ELPT bagian A, mahasiswa diminta untuk mengenali kesalahan yang muncul terkait dengan penggunaan unsur-unsur pembentuk kalimat. Namun, metode pengajaran yang sama dengan mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk kalimat dan membandingkannya dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama tetap digunakan dalam mengerjakan soal-soal bagian B. Hanya saja dalam mengerjakan soal-soal bagian B, mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi bentuk dan makna dari setiap unsur pembentukan kalimat yang digarisbawahi. Hal ini dikarenakan, dengan pengidentifikasian tersebut, pembelajar akan mengetahui kesalahan (errors) (Bracewell 1980). Hal ini tentunya sesuai dengan tipe soal bagian B yang merupakan soal error analysis. Adapun metode pengajaran yang digunakan peneliti untuk membantu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap unsur pembentukan kalimat dalam mengerjakan soal-soal bagian B dikelompokkan sebagai berikut:

Jika Subject digarisbawahi

Pertama, mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi unsur yang digarisbawahi tersebut, apakah sebagai *subject* atau bukan. Tentu saja, kemampuan ini akan didukung dengan pengalaman pembelajaran sebelumnya yang menggunakan metode pengenalan dan pengidentifikasian unsur *subject* dalam bahasa Inggris, baik kalimat sederhana maupun kalimat majemuk bertingkat. Namun, berdasarkan pengalaman tindakan di kelas, metode membandingkan dengan bahasa Indonesia mampu mempermudah manusia mengenali unsur *subject* lebih cepat. Hal ini mengingat adanya kesamaan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mengenai unsur *subject* yang harus *noun* dan posisinya yang selalu di depan kalimat, sehingga mahasiswa mampu membedakannya dengan unsur *keterangan/adverb* yang terkadang posisinya juga di depan.

Kedua, mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi unsur *verb* di dalam soal. Dalam hal ini, mahasiswa harus mampu membedakan *verb* pada kalimat inti dengan *verb* pada anak kalimat. Namun, dengan pengalaman pembelajaran mereka sebelumnya seputar kalimat *complex* dan *compound complex* mahasiswa menjadi sedikit lebih

mudah mengenalinya. Akan tetapi, untuk lebih mempermudah mahasiswa, peneliti meminta mahasiswa untuk mengenali unsur *verb* yang muncul dalam soal. Jika mereka hanya menemukan satu *verb* saja, ini berarti soal tersebut berbentuk kalimat sederhana. Jika mereka menemukan lebih dari satu *verb*, soal ini merupakan kalimat *compound*, *complex*, ataupun *compound-complex*. Jika sudah menyangkut persoalan *compound*, *complex*, ataupun *compound-complex*, maka mahasiswa diminta mengenali kata *connective/conjunctive* untuk mempermudah mengenali kalimat induk dan kalimat anak.

Ketiga, mahasiswa diminta untuk berfokus pada relasi subject-verb dalam kalimat inti, khususnya subject-verb agreement. Permasalahan yang biasa dimunculkan dalam topik ini adalah relasi subject singular dan plural dengan verb dalam konteks waktu present, seperti di bawah ini:

A company which advertises extensively on TV experience a little bit increase in revenues.
A B C
D

Jika Verb digarisbawahi

Pertama, mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi unsur yang digarisbawahi tersebut, apakah sebagai *verb* atau bukan. Tentu saja, kemampuan ini akan didukung dengan pengalaman pembelajaran sebelumnya yang menggunakan metode pengenalan dan pengidentifikasian unsur *verb* dalam bahasa Inggris, baik kalimat sederhana maupun kalimat majemuk bertingkat. Namun, berdasarkan pengalaman tindakan di kelas, metode membandingkan dengan bahasa Indonesia mampu mempermudah mahasiswa mengenali unsur *verb* lebih cepat. Hal ini mengingat adanya kesamaan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mengenai unsur *verb* yang selalu mengikuti *subject*.

Kedua, mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi unsur *verb* di dalam soal. Dalam hal ini, mahasiswa harus mampu membedakan *verb* pada kalimat inti dengan *verb* pada anak kalimat. Namun, dengan pengalaman pembelajaran mereka sebelumnya seputar kalimat *complex* dan *compound complex* mahasiswa menjadi sedikit lebih mudah mengenalinya. Akan tetapi, untuk lebih mempermudah mahasiswa, peneliti meminta mahasiswa untuk mengenali unsur *verb* yang muncul dalam soal. Jika mereka hanya menemukan satu *verb* saja, ini berarti soal tersebut merupakan kalimat sederhana. Jika mereka menemukan lebih dari satu *verb*, soal ini merupakan kalimat *compound*, *complex*, ataupun *compound-complex*. Jika sudah menyangkut persoalan *compound*, *complex*, ataupun *compound-complex*, maka mahasiswa diminta mengenali kata *connective/conjunctive* sebagai untuk mempermudah mengenali kalimat induk dan kalimat anak.

Ketiga, mahasiswa diminta untuk fokus pada relasi subject-verb dalam kalimat inti, khususnya subject-verb agreement. Permasalahan yang biasa dimunculkan dalam topik ini adalah relasi verb dengan subject singular dan plural dalam konteks waktu present, seperti di bawah ini:

Each pair of spinal nerves have two roots.

A B C D

Selain itu, permasalahan mengenai tenses yang biasa muncul dalam soal ELPT membuat mahasiswa diwajibkan melihat konteks waktu yang ada. Salah satunya adalah dengan melihat keterangan waktu yang muncul, seperti pada soal berikut ini:

The editors had permitted him to copy some of materials last month.

A B C D

Keempat, mahasiswa diminta untuk fokus pada makna (meaning) dari relasi subject-verb dalam kalimat inti, khususnya passive and active voice. Permasalahan yang biasa dimunculkan dalam topik ini adalah bentuk verb yang tidak sesuai dengan makna yang dibutuhkan, seperti di bawah ini:

1. Thirty-one pairs of spinal nerves are present in humans

A B C D

2. The use of pesticides in agriculture have debated primarily in developed

A B C D
countries.

Jika *Connective/Conjunctive* digarisbawahi

Pertama, mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi unsur *connective/conjunctive* yang digarisbawahi tersebut. Tentu saja, kemampuan ini akan didukung dengan pengalaman pembelajaran sebelumnya yang menggunakan metode pengenalan dan pengidentifikasian unsur *connective/conjunctive* dalam bahasa Inggris, baik kalimat setara maupun kalimat majemuk bertingkat. Namun, berdasarkan pengalaman tindakan di kelas, metode membandingkan dengan bahasa Indonesia mampu mempermudah manusia mengenali unsur *connective/conjunctive* lebih cepat. Hal ini mengingat adanya kesamaan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, yaitu bahwa sebuah kalimat tidak mungkin terdiri dari dua *subject* atau *verb* tanpa adanya *connective/conjunctive*.

Kedua, mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi pola *parallelism* yang mungkin terjadi di dalam soal, dimana setiap *connector* memiliki pasangan khususnya. Oleh karena itulah, mahasiswa diharapkan mampu mengenali kehadiran salah satu dari pasangan *connector* yang sudah muncul dan tidak digarisbawahi di dalam kalimat soal. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu menentukan apakah pasangan *connector* yang digarisbawahi benar atau tidak. Adapun pola *parallelism* yang sering muncul di dalam soal ELPT dan harus dipahami oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

----- both.....and..... -----

----- either or -----

----- neither nor -----

----- not only but also -----

Berikut ini adalah contoh soal-soal yang membahas parallelism:

1. A new law provides the means for both regulating pesticides or ordering their removal if they are dangerous.
A B C
D
2. Many people are neither concerned about pollutants or worried about their future impact.
A B C D

Kedua, mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi pola *conjunctive* yang digarisbawahi di dalam soal, sebagai contoh penggunaan *who, when, what, why, where, how, before, after, because, that*, dan lain-lain. Kemudian, mahasiswa diharapkan mampu mengenali makna *conjunctive* yang digarisbawahi. Selanjutnya, mahasiswa menilai apakah *conjunctive* yang digunakan sesuai dengan relasi antar kalimat yang ada. Hal ini dikarenakan permasalahan yang biasa dimunculkan dalam topik ini adalah bentuk *conjunctive* yang tidak sesuai dengan makna yang dibutuhkan, seperti di bawah ini:

1. When the children play outside the house, they will stop to make so much noise.
A B C D
2. To maintain the flow of energy and nutrients through the system, ecosystems have a structure who consists of producers, consumers, and decomposers.
A
B C D

Pergerakan Nilai GSWE ELPT Mahasiswa

Untuk mengetahui apakah peningkatan kesadaran gramatika unsur pembentuk kalimat dalam bahasa Inggris mampu meningkatkan *score* GSWE ELPT, peneliti kemudian merekam pergerakan nilai GSWE sebelum kelas Extensive English dan setelah kelas tersebut. Tabel 3 menunjukkan nilai GSWE sebelum dan setelah kelas Extensive English. Adapun soal yang digunakan sebelum dan setelah kelas adalah sama.

Tabel 3. Nilai GSWE ELPT Mahasiswa

Mahasiswa	Nilai GSWE Sebelum Kelas	Nilai GSWE Sesudah Kelas
1	42	48
2	42	47
3	44	51
4	43	50
5	55	58
6	40	44
7	44	53
8	46	49

Mahasiswa	Nilai GSWE Sebelum Kelas	Nilai GSWE Sesudah Kelas
9	43	46
10	36	50
11	40	48
12	38	43
13	36	42
14	44	56
15	50	55
Rerata	42.86	49.33

Berdasarkan tabel nilai GSWE ELPT dalam tabel 3 dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran yang memfokuskan pada peningkatan kesadaran gramatika unsur pembentuk kalimat bahasa Inggris mampu menaikkan nilai GSWE mahasiswa. Adapun persentase rerata kenaikan mencapai 6,46%.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sebuah metode pengajaran ELPT, khususnya GSWE, yang lebih efisien dan efektif. Dari data hasil penelitian ini, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, metode pengajaran yang cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap unsur pembentukan kalimat bahasa Inggris adalah dengan membandingkannya dengan unsur pembentukan kalimat Bahasa Indonesia. Kedua, metode pengajaran haruslah dirancang secara sistematis guna mempermudah mahasiswa meningkatkan kesadaran gramatikanya, yaitu mulai dari pembentukan kalimat sederhana, kalimat setara, sampai kalimat majemuk. Ketiga, metode pengajaran yang dirancang tersebut ternyata mampu meningkatkan nilai GSWE ELPT mahasiswa mencapai 6,64%. Dengan demikian, metode pengajaran dengan fokus peningkatan kesadaran gramatika pada unsur pembentuk kalimat dalam Bahasa Inggris mampu meningkatkan nilai GSWE ELPT pada mahasiswa. Implikasi penelitian ini adalah bahwa dalam pengajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, pengajar dapat membandingkan kata-kata bahasa asing dengan bahasa ibu, berbeda dengan argumen beberapa peneliti yang hanya mengajarkan kata-kata bahasa asing dalam mengajarkan bahasa tersebut. Argumen yang dibangun dalam penelitian ini dapat diperkuat atau ditantang dengan penelitian lanjutan dalam konteks yang berbeda, misalnya dalam pengajaran Bahasa Inggris di luar tes bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. 2002. "English Language Teaching in 'Post-Method' Era: Toward Better Diagnosis, Treatment, and Assessment." In *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*, disunting oleh J Richard. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, D. 2004. *Rediscover Grammar*. Harlow: Longman.

- Demirezen, M. 2015. "Teaching the Perception of the Intonation of Finally Extended Simple Sentences: A Demonstration by Computer." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 199: 21-29.
- Diessel, H. 2004. *The Acquisition of Complex Sentences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hinkel, E. 2005. *TOEFL Test Strategies with Practice Tests and Five Audio Cassettes*. Tangerang: Binarupa Aksara.
- Hopkins, D. 1985. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Klimova, BF. 2014. "Syntactic-Semantic Classification of Sentences." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 122: 428-432.
- Laborda, JG. 2008. "Is the TOEFL Exam Aimed at Everyone? Research Considerations in the Training and Application of the TOEFL Exam Abroad." *European Association for Computer-Assisted Language Learning (EUROCALL) Review* 14 (1): 1-11.
- McKernan, J, dan J McKernan. 2013. *Curriculum Action Research: A Handbook of Methods and Resources for The Reflective Practitioner*. London: Routledge.
- Meyers, A. 2005. *Gateways to Academic Writing; Effective Sentences, Paragraphs, and Essays*. New York: Longman.
- Muchlis, TI, NR Hayati, dan Mardi. 2008. "Analisis Pelaksanaan Program Peningkatan TOEFL Score Mahasiswa di Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan yang Berdaya Saing (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Widyatama)." Bandung: Universitas Widyatama.
- Nassaji, H, dan S Fotos. 2004. "Current Developments in Research on the Teaching of Grammar". *Annual Review of Applied Linguistics* 24: 126-145.
- Shertzer, MD. 1986. *The Elements of Grammar*. New York: MacMillan.
- Sugeng, B, SM Saleh, dan Suharto. 2012. "Penguasaan Bahasa Inggris Mahasiswa Baru UNY Tahun Akademik 2005/2006-2009/2010 pada Criteria TOEFL-Like." *Litera* 11(2): 189-203.
- Tsur, O, dan A Rappoport. 2007. "Using Classifier Features for Studying the Effect of Native Language on the Choice of Written Second Language Words." In *Proceedings of the Workshop on Cognitive Aspects of Computational Language Acquisition*, disunting by Paula Buttery, Aline Villavicencio, dan Anna Korhonen. Madison: Omnipress.
- Ur, P. 1999. *A Course in Language Teaching; Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wall, D, dan D Horak. 2012. *The Impact of Changes in the TOEFL Exam on Teaching in a Sample of Countries in Europe: Phase 3, The Role of the Coursebook Phase 4, Describing Change*. Lancaster: Lancaster University Press.

PANDUAN UNTUK PENULIS MOZAIK

A. Panduan menyiapkan naskah publikasi

Redaksi menerima kiriman artikel dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain..
2. Artikel orisinal tentang kajian ilmu humaniora, baik sastra, linguistik, sejarah, filsafat, filologi maupun kajian-kajian kebudayaan dan kemasyarakatan.
3. Artikel diketik dengan huruf Times New Roman ukuran 12, spasi 1 pada kertas ukuran A4 dengan pias kiri 3,5 cm, pias kanan 3 cm, pias atas dan bawah 3 cm. Panjang artikel tidak lebih dari 7000 kata, termasuk gambar, grafik, tabel, dan daftar pustaka.
4. Judul, abstrak, dan kata-kata kunci ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
5. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
6. Sistematis penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: (a) **judul**: komprehensif, jelas, dan singkat. Judul dibatasi tidak lebih dari 15 kata. Judul artikel, judul bagian, dan judul subbagian dicetak tebal. Huruf kapital digunakan untuk mengawali setiap kata dalam judul kecuali kata depan; (b) **nama dan institusi penulis**: nama ditulis lengkap tanpa gelar. Nama institusi ditulis di bawah nama penulis, disertai alamat lengkap institusi, nomor telepon institusi, dan alamat surel penulis; (c) **abstrak**: merupakan intisari artikel, terdiri atas 150–250 kata, dan dituangkan dalam satu paragraf; (e) **kata kunci**: di bawah abstrak dicantumkan kata-kata kunci (*keywords*) paling banyak lima kata dan ditulisurut secara alfabetis. Kata-kata kunci harus mencerminkan konsep penting yang ada di dalam artikel; (f) **pendahuluan** (tanpa subbagian): berisi latar belakang masalah, tujuan, tinjauan pustaka, dan signifikansi artikel (jika ada); (g) **metode**; (h) **hasil dan pembahasan**: disajikan dalam subbagian-subbagian; (i) **perujukan atau pengutipan**: ditulis menggunakan sistem pengarang-tahun (*author-date*) dan disarankan mencantumkan nomor halaman; (j) **gambar, grafik, dan tabel**: diberi nomor, judul, dan keterangan serta dikutip di dalam teks. Perujukan atau pengutipan gambar, grafik, dan tabel menggunakan penomoran, bukan dengan kata-kata seperti *di bawah ini*, *sebagai berikut*, atau *berikut ini*. Contoh: Struktur penulisan judul berita pada rubrik ekonomi harian *Kompas* disajikan dalam Tabel 4. Untuk gambar dan grafik, nomor dan judulnya diletakkan di bawahnya, sedangkan untuk tabel, nomor dan judulnya diletakkan di atasnya. Gambar, grafik, dan tabel merupakan data yang sudah diolah. Pencantuman tabel atau gambar yang terlalu panjang (lebih dari 1 halaman) sebaiknya dihindari. Tabel harus disajikan tanpa garis vertikal. (k) **simpulan** (bukan ringkasan atau pengulangan hasil); (l) **daftar pustaka** (bukan bibliografi): berisi pustaka-pustaka yang diacu dalam artikel, ditulis secara alfabetis dan kronologis menurut nama penulis tanpa mencantumkan gelar. Jika seorang penulis menulis lebih dari satu artikel/buku dalam tahun yang sama, di belakang tahun baik di dalam teks maupun di dalam daftar pustaka dibubuhi huruf kecil (a, b, dan c). Dalam daftar pustaka, penulisan nama depan pengarang boleh ditulis lengkap atau disingkat, misalnya Storey, John atau Storey, J.
7. Artikel yang ditulis dalam Bahasa Inggris dapat menggunakan ejaan *British English* atau *American English* dan harus konsisten di keseluruhan artikel.
8. Artikel dapat dikirim melalui surel ke up2dfibunair@yahoo.co.id

9. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel akan diberitahukan secara tertulis kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.
10. Penulis bersedia melakukan revisi artikel jika diperlukan.
11. Penulis yang artikelnnya dimuat akan menerima sepuluh cetak lepas tanda bukti pemuatan.
12. Bahasa yang digunakan dalam penulisan Daftar Pustaka mengikuti bahasa artikel.
13. Penulis disarankan menggunakan *software* Mendeley dalam penulisan sitasi dan daftar pustaka (bisa diunduh secara gratis di www.mendeley.com) dan memilih gaya selingkung *Turabian style (author-date)*. Jika menyusun sitasi dan daftar pustaka secara manual, perujukan ditulis dengan tata cara seperti contoh berikut.

Buku

Pengutipan dalam teks:

(Arivia 2003:25)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. *Judul*. Kota tempat terbit: Penerbit.

Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Bunga rampai/antologi dan prosiding konferensi yang ber-ISBN

Pengutipan dalam teks:

(Roth 2008)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Dalam *Judul Buku Antologi*, disunting oleh Nama Lengkap (atau dengan Inisial) Penulis. Kota terbit: Penerbit.

Roth, Paul. 2008. "The Epistemology of Science after Quine." Dalam *The Routledge Companion to Philosophy of Science*, disunting oleh Stathis Psillos dan Martin Curd. London and New York: Routledge.

Jika yang dirujuk adalah bunga rampai secara keseluruhan, maka dituliskan sebagai berikut:

Psillos, S, dan Martin Curd (eds). 2008. *The Routledge Companion to Philosophy of Science*. London and New York: Routledge.

Jurnal cetak

Pengutipan dalam teks:

(Istanti 2001)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." *Nama Jurnal* volume (nomor jika ada): rentang halaman.

Istanti, Kun Zachrun. 2001. "Hikayat Amir Hamzah: Jejak dan Pengaruhnya dalam Kesusastraan Nusantara." *Humaniora* 13 (1): 23-37.

Artikel surat kabar cetak

Pengutipan dalam teks:
(Santoso 2004)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." *Nama Surat Kabar*, tanggal dan bulan diterbitkan.

Santoso, Iwan. 2004. "Meruntuhkan Prasangka Menjalin Kebersamaan." *Kompas*, 22 Mei.

Makalah dalam pertemuan ilmiah

Pengutipan dalam teks:
(Sartini 2011)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Nama Pertemuan Ilmiah. Nama Kota.

Sartini, Ni Wayan. 2011. "Strategi Linguistik dalam Wacana Politik." Seminar Nasional Politik Bahasa dan Bahasa Politik. Surabaya.

Laporan penelitian, skripsi, tesis, atau disertasi

Pengutipan dalam teks:
(Saputra 2003)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Kota: Nama Institusi.

Saputra, Heru. 2003. "Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang dalam Budaya Using di Banyuwangi." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Panduan lengkap gaya selingkung Mozaik bisa dilihat di <http://journal.unair.ac.id/gaya-selingkung-informasi-314-19.html>

B. Etika Penulisan

Ketika menyerahkan artikel, penulis harus mengirimkan juga formulir penyerahan naskah berisi:

1. Formulir Pernyataan, bahwa a) artikel tersebut adalah asli/bebas plagiarisme, belum pernah dipublikasikan, dan tidak sedang dipertimbangkan untuk publikasi di jurnal/media lain, b) tidak memiliki permasalahan hak cipta untuk gambar atau tabel yang disajikan, dan c) semua penulis telah menyetujui urutan kepengarangan, isi naskah, dan publikasi naskah.
2. Formulir Perjanjian Hak Cipta, bahwa penulis memberikan lisensi bebas royalti kepada penerbit yang ditunjuk manajemen Mozaik untuk menerbitkan, mereproduksi, menyimpan, dan mendistribusikan naskah dalam bentuk cetak dan digital kepada khalayak, dan bahwa penulis tetap memegang hak cipta atas naskah.

Informasi lebih lanjut bisa dilihat di <http://journal.unair.ac.id/pernyataan-penulis-informasi-315-19.html>